

**Pengaruh Kualitas Ruang Terbuka Hijau terhadap Tingkat Stres
Masyarakat: Studi Kasus Kartasura dan Colomadu**
*The Effect of Green Open Space Quality on Community Stress Level: Case Study of
Kartasura and Colomadu*

Hema Ismawati ¹, Mela Yuliyanti ¹, Puput Yosi F ¹, Satria Muhammad A ¹, Dwi Riyanti¹

Email: hemaismawati11@gmail.com, *melayuliyanti005@gmail.com,
puputyosi710@gmail.com, antariksasatria50@gmail.com, driyanti142@gmail.com

¹Environmental Sciences, Department of Science and Technology, Universitas Islam
Negeri Raden Mas Said Surakarta

Info Artikel

| Submitted: 14 Juni 2025. **| Revised:** 29 Desember 2025. **| Accepted:** 31 Desember 2025

How to cite: Hema et al., "Pengaruh Kualitas Ruang Terbuka Hijau terhadap
Tingkat Stres Masyarakat: Studi Kasus Kartasura dan Colomadu",
Nature : Jurnal Lingkungan dan Kelautan Internasional, Vol. 1 No. 2, Desember, 2025, hlm. 101-111.

ABSTRACT

This study aims to analyse the effect of green open space (RTH) quality on stress levels among residents of Kartasura and Colomadu subdistricts in Indonesia. Using a quantitative and qualitative approach, data was collected through questionnaires and indepth interviews. The results of the linear regression analysis indicate that the quality of RTH has a moderate relationship with stress levels, with an R-squared value of 32.75% and statistical significance ($p = 0.003$). Only the physical presence of RTH significantly influenced stress reduction (coefficient = 0.245; $p = 0.045$), while other variables such as cleanliness and facilities did not show significant effects. These findings indicate that RTH serves as an important infrastructure for community psychological well-being. Therefore, policy recommendations include ecological-based RTH revitalisation, provision of environmentally friendly facilities, participatory management, and development of quiet zones. This study emphasises the importance of integrating mental health aspects into RTH planning and management to improve the quality of life for the community.

Keyword: RTH, Stress, Influence, Colomadu, Kartasura

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) terhadap tingkat stres masyarakat di Kecamatan Kartasura dan Colomadu, Indonesia. Dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa kualitas RTH memiliki hubungan moderat dengan tingkat stres, dengan nilai R-squared sebesar 32,75% dan signifikansi statistik ($p = 0,003$). Hanya keberadaan fisik RTH yang berpengaruh signifikan terhadap penurunan stres (koefisien = 0,245; $p = 0,045$), sementara variabel lain seperti kebersihan dan fasilitas tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa RTH berfungsi sebagai infrastruktur penting untuk kesejahteraan psikologis masyarakat. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan mencakup revitalisasi RTH berbasis ekologi, penyediaan fasilitas ramah lingkungan, manajemen partisipatif, dan pengembangan zona ketenangan. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi aspek kesehatan mental dalam perencanaan dan pengelolaan RTH untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kata Kunci: RTH, Stres, Pengaruh, Colomadu, Kartasura

Pendahuluan

Masyarakat di wilayah perkotaan dan pinggiran kota Indonesia saat ini menghadapi peningkatan tingkat stres akibat berbagai faktor seperti pekerjaan,

kemacetan lalu lintas, dan kepadatan penduduk. Persepsi masyarakat terhadap tingkat kenyamanan kota sangat berpengaruh terhadap durasi perjalanan harian; semakin rendah kenyamanan kota, semakin lama waktu yang dihabiskan untuk bepergian, yang dapat meningkatkan risiko stres (Tantri & Yudhistira, 2024). Selain itu, dalam penelitian lain ditemukan bahwa polusi udara, kepadatan penduduk, penggunaan lahan, dan sistem transportasi di Jakarta berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, termasuk masalah kesehatan mental (Assayuti *et al.* , 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas ruang terbuka hijau (RTH) memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat stres masyarakat. Studi di Kota Denpasar mengungkapkan bahwa kualitas RTH yang mencakup aspek kebersihan, kenyamanan, dan vegetasi yang rindang berkorelasi signifikan dengan penurunan tingkat stres berdasarkan skor *Perceived Stress Scale (PSS-10)* (Permana *et al.*, 2023). Penelitian lain di Kota Bogor juga menunjukkan bahwa aktivitas sederhana seperti berjalan kaki atau duduk santai di taman kota mampu meningkatkan kondisi psikologis secara signifikan pasca pandemi COVID-19 (Sari, Fatimah, Pratiwi, & Sulistiyantara, 2023). Sementara itu, studi di DKI Jakarta memperkuat bukti tersebut dengan menegaskan bahwa kualitas pengelolaan taman kota berkontribusi pada penurunan stres pengunjung, terutama dalam konteks tekanan hidup urban (Prasetio *et al.*, 2024). Lebih jauh, literatur lain mendukung temuan tersebut. Pada penelitian lain juga ditemukan bahwa kualitas RTH yang mencakup aspek estetika, fasilitas, dan kenyamanan memiliki korelasi negatif dengan tingkat stres masyarakat Kota Denpasar ($p = 0,037$) (Permana *et al.*, 2023).

Kualitas RTH yang baik juga meliputi pengaturan ruang yang ergonomis, variasi fasilitas rekreasi, dan rangsangan panca indera melalui elemen alam seperti suara air, aroma tanaman, dan tekstur alami, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kenyamanan dan kebahagiaan pengguna (Purnamaselfi & Widyasamratri, 2021). Hambatan akses seperti rasa takut, pemeliharaan yang buruk, dan kondisi lingkungan yang tidak nyaman dapat mengurangi manfaat psikologis RTH meskipun secara kuantitas tersedia ruang hijau yang memadai (Prasetio *et al.*, 2024).

Dominasi lahan dan perubahan lahan di Kartasura didominasi oleh lahan persawahan dan permukiman. Dalam periode 2010–2020, terjadi perubahan penggunaan lahan seluas 154 ha, dengan konversi terbesar ke permukiman sebesar 74 ha. Perubahan lahan ini terjadi secara mengelompok, terutama di Desa Gonilan yang mengalami perubahan terbesar (Pradhana, 2022). Jumlah total RTH di Kartasura sekitar 567,94 ha, terdiri dari RTH *privat* 480,41 ha (84,59%) dan RTH publik 87,53 ha (15,41%). Namun, RTH yang benar-benar memenuhi fungsi ekologis hanya sekitar 376 ha atau 19% dari luas wilayah, masih di bawah standar

ideal 30% sesuai regulasi nasional. Kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah seharusnya 576,9 ha, sehingga masih terdapat kekurangan sekitar 200,9 ha. Kondisi RTH publik di Kartasura relatif terbatas dan sebagian besar berupa lahan privat (pekarangan, kebun pribadi), sehingga akses masyarakat terhadap RTH publik kurang optimal. Sebagian RTH juga mengalami kerusakan atau penurunan fungsi, sehingga perlu revitalisasi dan penambahan luasan (Purnamaselfi & Widyasamratri, 2021).

Dominasi lahan dan perubahan penggunaan lahan di Colomadu didominasi oleh alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman, dengan persentase 47,87% dan luasan 182,58 ha selama 10 tahun terakhir. Pola perubahan lahan di Colomadu juga cenderung mengelompok (*clustered*), terutama di Desa Bolon, Paulan, Gawan, Blulukan, dan Tohudan. Faktor utama perubahan adalah lokasi strategis di pinggiran Kota Surakarta, dekat bandara dan *exit tol*, sehingga mendorong pertumbuhan permukiman dan infrastruktur pendukung. Jumlah dan luas RTH, data spesifik tentang total luas RTH di Colomadu tidak ditemukan dalam hasil pencarian, namun pola alih fungsi lahan sawah besar-besaran ke permukiman mengindikasikan penurunan luasan RTH dan lahan produktif. Tidak ada informasi detail terkait proporsi RTH privat dan publik di Colomadu, namun dengan dominasi permukiman, kemungkinan besar RTH publik juga terbatas. Dengan tingginya konversi lahan sawah ke permukiman, kondisi RTH di Colomadu cenderung terfragmentasi dan kurang optimal secara ekologis. Tidak ditemukan data revitalisasi atau penambahan RTH secara signifikan di Colomadu dalam hasil pencarian (Adinata & Sigit, 2020).

Kartasura memiliki luas RTH sekitar 567,94 ha, didominasi oleh RTH privat (84,59%) dengan RTH publik hanya 15,41%. Namun, hanya 19% yang benar-benar berfungsi secara ekologis, jauh dari standar ideal 30%, menunjukkan akses masyarakat terhadap RTH yang berkualitas masih terbatas (Purnamaselfi & Widyasamratri, 2021; Pradhana, 2022). Di sisi lain, Colomadu mengalami alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman sebesar 47,87% atau sekitar 182,58 ha dalam sepuluh tahun terakhir, yang menyebabkan penurunan kualitas dan luasan RTH secara signifikan (Adinata & Sigit, 2020). RTH di Colomadu cenderung terfragmentasi dan kurang optimal secara ekologis. Perbedaan kondisi ini berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis masyarakat, khususnya tingkat stres. RTH yang berkualitas dan mudah diakses dapat menjadi penyeimbang lingkungan sekaligus pengurang stres, sedangkan keterbatasan dan kerusakan RTH justru berisiko memperburuk kondisi psikologis. Oleh karena itu, studi ini penting untuk mengkaji hubungan antara kualitas RTH dan tingkat stres di dua wilayah berbeda guna mendukung kebijakan pengelolaan RTH yang berkelanjutan.

Penelitian ini membahas tingkat stres masyarakat di Kecamatan Kartasura

dan Colomadu serta pengaruh persepsi terhadap kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) terhadap tingkat stres tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi persepsi masyarakat terhadap kualitas dan aksesibilitas RTH di kedua kecamatan, menganalisis hubungan antara persepsi terhadap RTH dan tingkat stres masyarakat, serta memberikan rekomendasi strategis dalam perencanaan wilayah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi fungsi RTH.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* dan *kualitatif* (*mixed methods*) dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas ruang terbuka hijau terhadap tingkat stres masyarakat di Kecamatan Kartasura dan Kecamatan Colomadu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran *kuesioner* kepada masyarakat yang tinggal di sekitar ruang terbuka hijau di kedua kecamatan untuk mengukur persepsi mereka terhadap kualitas ruang terbuka hijau dan tingkat stres yang mereka alami. Selain itu, *wawancara mendalam* dilakukan kepada *informan kunci* seperti tokoh masyarakat, pengelola ruang terbuka hijau, dan pihak terkait guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara kualitas lingkungan hijau dan kondisi psikologis masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara *komparatif* untuk melihat perbedaan dan persamaan antara dua lokasi studi.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah tabel analisis deskripsi dari 60 responden yang diperoleh melalui kuesioner.

Tabel 1. Analisis Deskriptif.

Demografi Infografi	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	46	76,7%
Laki-Laki	14	23,3%
Umur		
17-20	34	43,7%
21-25	26	56,7%
Pekerjaan		
Pelajar/Mahasiswa	54	90%
Wiraswasta	6	10%
Kecamatan		
Kartasura Colomadu	32	46,7%
	28	53,7%

Coefficients					
Term	Coef	SE Coef	T-Value	P-Value	VIF
Constant	1,671	0,695	2,40	0,020	
Tersedia fasilitas	0,1247	0,0923	1,35	0,183	1,42
Kebersihan RTH di	0,002	0,108	0,01	0,988	1,48
Keberadaan RTH	0,245	0,119	2,05	0,045	1,65
RTH membuat rileks	0,183	0,159	1,15	0,255	1,99
RTH membuat tenang	0,099	0,127	0,78	0,440	1,38
Pilih Kecamatan					
Kartasura	-0,078	0,162	-0,48	0,633	1,25
Umur					
21-25	-0,091	0,159	-0,57	0,570	1,18
Model Summary					
S	R-sq	R-sq (adj)	R-sq (pred)		
0,559242	32,75%	23,70%	9,76%		

Analysis of Variance					
Source	DF	Adj SS	Adj MS	F-Value	P-Value
Regression	7	7,9202	1,13146	3,62	0,003
Tersedia fasilitas	1	0,5708	0,57077	1,82	0,183
Kebersihan RTH	1	0,0001	0,00007	0,00	0,988
Keberadaan RTH	1	1,3185	1,31851	4,22	0,045
RTH membuat rileks	1	0,4148	0,41484	1,33	0,255
RTH membuat tenang	1	0,1896	0,18963	0,61	0,440
Pilih Kecamatan	1	0,0723	0,07235	0,23	0,633
Umur	1	0,1023	0,10226	0,33	0,570
Error	52	16,2631	0,31275		
Lack-of-Fit	47	15,2631	0,32475	1,62	0,312
Pure Error	5	1,0000	0,20000		
Total	59	24,1833			

Gambar 1. Output Hasil Regresi Linear pada Minitab 19.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang ditunjukkan **pada Gambar 1** dengan detail responden pada **Tabel 1**. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki hubungan yang moderat terhadap tingkat stres masyarakat di Kecamatan Kartasura dan Colomadu. Nilai *R-squared* sebesar 32,75% menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sekitar sepertiga variasi tingkat stres masyarakat berdasarkan variabel-variabel kualitas RTH yang diamati. Secara keseluruhan, model regresi signifikan secara statistik ($p= 0,003$), yang mengindikasikan bahwa variabel-variabel dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat stres.

Namun demikian, dari seluruh indikator kualitas RTH yang diuji, hanya variabel keberadaan RTH di sekitar masyarakat yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat stres (*koefisien* = 0,245; $p = 0,045$). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan seorang responden yang menyampaikan, “Dengan adanya RTH dapat mengurangi rasa kecemasan atau stres, karena ketika melihat penghijauan tekanan yang ada di pikiran bisa hilang.” (Perempuan 1, Colomadu). Seorang

responden lain juga menuturkan, "*RTH menyediakan tempat untuk relaksasi, memberikan sensasi tenang dan damai, serta merangsang indera untuk merasa lebih bahagia.*" (Laki-laki 1, Colomadu). Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan fisik RTH di lingkungan tempat tinggal individu berkontribusi nyata dalam menurunkan tingkat stres. Sementara itu, variabel lain seperti ketersediaan fasilitas, kebersihan RTH, persepsi bahwa RTH membuat rileks, dan perasaan lebih tenang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ($p > 0,05$). Selain itu, variabel kontrol seperti lokasi (misalnya kecamatan) dan kelompok usia responden tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat stres dalam konteks keberadaan ruang terbuka hijau (RTH) (Pratiwi, 2018).

Pada hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki hubungan yang moderat terhadap tingkat stres masyarakat dengan nilai *R-squared* sebesar 32,75%, serta model regresi yang signifikan secara statistik ($p = 0,003$). Namun, hanya variabel keberadaan fisik RTH yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan stres (*koefisien* = 0,245; $p = 0,045$). Hasil ini sejalan dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa kualitas RTH, terutama dalam hal kepuasan terhadap taman (*uses & activities, access & linkages, sociability, comfort & image*), berpengaruh terhadap respons stres emosional, kognitif, dan perilaku masyarakat di DKI Jakarta (Prasetio *et al.*, 2024). Interaksi sosial dan kemudahan akses ke ruang terbuka hijau merupakan variabel penting dalam menurunkan respons stres pengunjung (Mashar, 2021).

Pada penelitian sebelumnya telah ditemukan bahwa pemanfaatan RTH oleh dewasa awal di Tangerang Selatan berkorelasi dengan tingkat stres yang lebih rendah. Hal ini juga seperti hasil wawancara yang menyebutkan, "*Joging dan menghirup udara segar di taman membuat pikiran saya lebih jernih dan tenang.*" (Laki-laki 2, Kartasura). Dalam konteks ini, keberadaan dan aksesibilitas RTH dianggap berperan sebagai lingkungan *restoratif* yang membantu mereduksi tekanan psikologis dari tuntutan kehidupan urban. Hal ini konsisten dengan studi sebelumnya, dan diperkuat oleh narasi responden dalam penelitian ini. Salah satu responden menyatakan, "*Warna hijau serta sejuknya suasana menjadi hal penting untuk perasaan dan pikiran.*" (Perempuan 2, Colomadu). Responden lain juga

menambahkan, “*Suasana yang sunyi dan damai membuat hati saya lebih tenang.*” (Laki-laki 3, Kartasura) (Rohmadini et al., 2023). Namun demikian, berbeda dari beberapa penelitian di Surabaya yang menyoroti pentingnya berbagai elemen *healing garden* (*aksesibilitas, kenyamanan multisensorik, elemen air, dll.*) dalam menurunkan depresi pengunjung taman, penelitian ini justru menemukan bahwa aspek-aspek seperti kebersihan, fasilitas, dan persepsi kenyamanan RTH tidak signifikan secara statistik terhadap penurunan stres (Maqomi et al., 2023). Hal ini mungkin menunjukkan adanya perbedaan konteks spasial dan psikologis antara masyarakat di Surabaya dan di Kecamatan Kartasura-Colomadu.

Implikasi Kebijakan

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki peran strategis dalam mendukung kesehatan mental masyarakat. Banyak responden menyatakan bahwa keberadaan RTH sangat membantu meredakan stres, kesedihan, dan kecemasan, serta menciptakan perasaan tenang dan nyaman. Ini mengimplikasikan bahwa RTH bukan sekadar fasilitas estetika atau ruang rekreasi, melainkan juga merupakan infrastruktur penting untuk menunjang kesejahteraan psikologis warga. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mengintegrasikan aspek kesehatan mental ke dalam kebijakan perencanaan dan pengelolaan RTH (Tambunan et al., 2021).

Selain itu, responden juga menggarisbawahi pentingnya elemen-elemen lingkungan seperti pepohonan rindang, udara segar, warna hijau, dan suasana sunyi dalam menciptakan efek positif terhadap pikiran dan perasaan. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya kebijakan yang mempertimbangkan desain berbasis alam (*nature-based design*) dalam pembangunan dan pemeliharaan RTH. Ini termasuk pemilihan jenis tanaman yang menenangkan, penciptaan area sunyi untuk relaksasi, serta pengaturan fasilitas yang mendukung interaksi sosial positif tanpa mengganggu ketenangan lingkungan (Irvine et al., 2009).

Sejalan dengan wawancara, responden laki-laki dari Colomadu mengungkapkan, “*Interaksi sosial saat berada di taman membuat saya merasa lebih rileks dan tidak sendirian.*” (Laki-laki 2, Colomadu). Dengan kata lain, perencanaan RTH harus diarahkan tidak hanya untuk fungsi ekologis dan sosial, tetapi juga sebagai sarana penyembuhan psikologis yang efektif.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang membandingkan kualitas dan pengaruh Ruang Terbuka Hijau (RTH) terhadap tingkat stres masyarakat di Kecamatan Kartasura dan Colomadu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan fisik RTH di lingkungan tempat tinggal memiliki dampak nyata dalam menurunkan tingkat stres masyarakat. Analisis *regresi* menunjukkan bahwa meskipun model yang

digunakan mampu menjelaskan sekitar sepertiga variasi tingkat stres ($R\text{-squared}$ 32,75%), hanya variabel keberadaan RTH yang berpengaruh signifikan, sedangkan aspek lain seperti fasilitas, kebersihan, dan persepsi kenyamanan tidak menunjukkan signifikansi statistik.

Kondisi RTH di kedua wilayah memperlihatkan perbedaan yang cukup mencolok. Kartasura memiliki luas RTH yang lebih besar namun didominasi oleh RTH *privat*, sehingga akses publik masih terbatas dan jumlah RTH yang memenuhi fungsi ekologis masih di bawah standar nasional. Sementara itu, Colomadu mengalami penurunan luas RTH akibat konversi lahan sawah menjadi permukiman sehingga RTH menjadi *terfragmentasi* dan kualitas ekologisnya menurun.

Temuan ini menegaskan bahwa faktor utama yang menurunkan tingkat stres adalah keberadaan dan *aksesibilitas* RTH, bukan sekadar persepsi atau fasilitas pendukung. RTH yang mudah diakses dan terjaga keberadaannya dapat berfungsi sebagai ruang *restoratif* yang mereduksi tekanan psikologis akibat kehidupan *urban*. Oleh karena itu, upaya *revitalisasi*, peningkatan akses publik, dan pengelolaan berbasis partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam perencanaan RTH yang berkelanjutan dan mendukung kesehatan mental. Dengan demikian, RTH tidak hanya berfungsi sebagai elemen ekologis, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara fisik, psikologis, dan sosial.

Saran

Revitalisasi dan penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) perlu berbasis ekologi dengan mengutamakan keanekaragaman hayati lokal, seperti pohon peneduh, tanaman bunga menenangkan (melati, lavender), dan vegetasi berlapis untuk meningkatkan kenyamanan termal, kualitas udara, serta ketenangan batin. Vegetasi ini juga memperkuat fungsi ekosistem RTH sebagai penyerap karbon dan habitat mikrofauna (Zakkisiroj et al., 2015). RTH juga harus dilengkapi fasilitas ramah lingkungan dan inklusif, seperti jalur refleksi, bangku daur ulang, dan sistem pengelolaan sampah, guna mendorong interaksi sosial sehat dan aktivitas fisik tanpa merusak ekosistem. Pengelolaan partisipatif penting agar masyarakat turut menjaga RTH dan mendapatkan pendidikan lingkungan langsung. RTH juga perlu menyediakan zona ketenangan dan zona interaktif untuk relaksasi maupun kegiatan komunal, sehingga tercipta keseimbangan antara kebutuhan pribadi, sosial, dan ekologi.

Daftar Pustaka

- Adinata, I., & Sigit, A. A. (2020). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun 2009 Dan 2019 Disusun, 2507(February), 1–9.
- Assayuti, A. A., Ani, N., Pujowati, Y., Abeng, A. T., & Kamal, D. M. (2023). Impact of air Pollution, Population Density, Land Use, and Transportation on Public Health in Jakarta. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(03), 22–26. <https://doi.org/10.58812/ws.is.v1i03.51>
- Fakhri Mashar, M. (2021). Fungsi Psikologis Ruang Terbuka Hijau. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(10), 1930–1943. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i10.332>
- Irvine, K. N., Devine-Wright, P., Payne, S. R., Fuller, R. A., Painter, B., & Gaston, K. J. (2009). Green space, soundscape and urban sustainability: An interdisciplinary, empirical study. *Local Environment*, 14(2), 155–172. <https://doi.org/10.1080/13549830802522061>
- Maqomi, M. F. R., Soewarni, I., & Hamidah, A. I. (2023). Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Terhadap Tingkat Depresi Pengunjung Berdasarkan Kriteria Healing Garden Di Kota Surabaya, 7(2), 35–43.
- Permana Putra, Ida Bagus Eka, Adhika, I. Made, & Pujaastawa, I. B. G. (2023). Hubungan Kualitas Ruang Terbuka Hijau Terhadap Tingkat Stres Masyarakat Perkotaan Di Kota Denpasar.
- Pradhana, S. L. (2022). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2010 Dan 2020, 167(1), 1–5. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/96515>
- Prasetio, H., Syarif, A., & Padang, U. N. (2024). Pengaruh Kualitas Ruang Terbuka Hijau Terhadap Respon Urban Stress Pengunjung Taman Di Provinsi Dki Jakarta , 3, 1011–1025.
- Pratiwi, T. N. (2018). Pengaruh Rehabilitasi dan Fungsi Restoratif Ruang Terbuka Hijau Publik Terhadap Urban Stress Masyarakat Perkotaan (Studi Pada Pengunjung Taman Kota Di Kota Malang). Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/165950/>
- Purnamaselfi, M. W., & Widiasamratri, H. (2021). Studi Literatur: Analisis Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Urban.
- Rohmadini, A. F., Jaya, U. P., Yuliasuti, E., Jaya, U. P., Ajrina, K., Jaya, U. P., ... Jaya, U. P. (2023). Differences in Stress Levels in Early Adults Who Utilize Green Open Space in South Tangerang Perbedaan Tingkat Stres pada Dewasa Awal Yang Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau di Tangerang Selatan Differences in Stress Levels in Early Adults Who Utilize Green, (June), 0–19. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24314.88006>
- Sari, M., Fatimah, I. S., Pratiwi, P. I., & Sulistiyantara, B. (2023). Psychological Effects of Walking and Relaxed Sitting in Urban Greenspaces During Post-pandemic: A Case Study in Bogor City, Indonesia. *Journal of Contemporary Urban Affairs*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.25034/ijcua.2023.v7n1-1>
- Tambunan, E. K., Siahaan, U., & Sudarwani, M. M. (2021). Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Psikologis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 19(2), 297–306.
- Yudhistira, N. Y. T. and M. H. (2024). How Perceived City Livability Impacts

Commuting Time in 26 Cities in Indonesia.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962/j2716179X.v19i2.21560>
Zakkisiroj, A., Asikin, D., & Razziati, H. (2015). *Pengaruh Tata Vegetasi Horizontal terhadap Peningkatan Kualitas Termal Udara pada Lingkungan Perumahan di Malang* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

Biografi Singkat Penulis



Hema Ismawati adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Lingkungan di UIN Raden Mas Said Surakarta. Saat ini, ia sedang menempuh semester keempat. Hema memiliki ketertarikan terhadap isu-isu lingkungan dan aktif berpartisipasi dalam berbagai webinar yang membahas topik lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, ia berusaha memperluas pengetahuan dan wawasan tentang perlindungan lingkungan serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Hema juga berkomitmen untuk berkontribusi dalam memperbaiki kondisi lingkungan melalui penelitian dan pengetahuan yang ia punya. Dengan semangat dan dedikasi yang tinggi, ia berharap dapat menjadi agen perubahan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan.



Mela Yuliyanti adalah mahasiswi semester 4 Program Studi Ilmu Lingkungan di UIN Raden Mas Said Surakarta. Mela sering berpartisipasi aktif dalam kegiatan conference nasional maupun internasional. Terbukti sudah menerbitkan 4 jurnal 2 terindeks internasional dan 2 nasional. Memiliki berbagai ketertarikan ilmu dari tentang psikologi, manajemen bencana bahkan tentang, TPA. Mela sangat memiliki semangat yang kuat untuk ikut serta berkontribusi menjadi peduli lingkungan melalui tulisannya diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru bagi orang lain.



Satria Muhammad Antariksa adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Tarbiyah, Universitas Raden Mas Said Surakarta. Fokus penelitiannya mencakup isu-isu lingkungan, khususnya hubungan antara kondisi lingkungan dan aspek psikologis manusia. Dalam kegiatan akademiknya, ia aktif mengikuti berbagai seminar dan webinar bertema lingkungan untuk memperluas wawasan dan mendukung penelitian yang sedang dijalankan.



Puput Yosi Fatmawati lahir di Boyolali pada 7 Oktober 2005 dan saat ini tinggal di Kota Klaten. Ia merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Lingkungan, Jurusan Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis memiliki minat dalam bidang lingkungan dan pendidikan, serta aktif mengikuti webinar lingkungan dan kegiatan pengabdian masyarakat. Fokus kegiatannya berkaitan dengan integrasi pendekatan sosial dan ekologis dalam pengelolaan sumber daya alam. Selain aktif dalam kegiatan akademik, Puput dikenal sebagai pribadi yang tekun, bertanggung jawab, ceria, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Ia juga memiliki hobi menyanyi sebagai sarana menyalurkan minat di luar kegiatan belajar. Puput meyakini bahwa kerja keras dan semangat belajar dapat membawanya mewujudkan cita-cita serta berkontribusi nyata dalam pelestarian lingkungan.



Dwi Riyanti adalah mahasiswa semester 4 Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Fokus kajian penulis berada pada isu-isu lingkungan, terutama yang berkaitan dengan kesadaran ekologis dan dampak lingkungan terhadap kehidupan makhluk hidup. Selama menempuh pendidikan, penulis aktif dalam kegiatan akademik dan kerap mengikuti berbagai webinar bertemakan lingkungan sebagai upaya untuk memperluas wawasan serta menambah pemahaman mengenai isu-isu lingkungan terkini. Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat berkontribusi dalam memperkuat literasi lingkungan di kalangan masyarakat dan akademisi.